

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak zaman kuno dan masih menjadi isu kontroversial dalam masyarakat modern. Meskipun dianggap ilegal di banyak negara, praktik prostitusi tetap ada dan berlangsung di bawah permukaan masyarakat. Pekerja Seks Komersial yang diartikan sebagai orang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang, diluar perkawinan yang sah dan mendapatkan uang, materi atau jasa (Simanjuntak,1977).

Data jumlah pekerja seks perempuan di Indonesia melalui Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) mencapai kisaran 230.000 orang pada 2019 belum termasuk pekerja seks pria dan transgender. Salah satu wilayah yang terdapat beberapa kawasan prostitusi adalah Yogyakarta. Di kota Yogyakarta, terdapat 3 lokasi yang digunakan sebagai tempat prostitusi, yaitu Terminal Giwangan, Ngebong/Bong Suwung, dan Pasar Kembang (Rasyid, 2018). Pada penelitian ini penulis fokus melakukan penelitian pada pekerja seks yang berada di kawasan Ngebong atau Bong Suwung kota Yogyakarta. Ngebong atau Bong Suwung adalah julukan tempat tersebut. Bong Suwung merupakan sebuah kawasan hunian liar masyarakat prasejahtera di Yogyakarta yang menempati lahan kosong di sepanjang jalur rel kereta api di sisi barat stasiun Tugu Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada satu informan yaitu informan (N) sebagai Ketua Paguyuban Bong Suwung pada tanggal 18 Februari 2023 secara tatap muka langsung di Kawasan Prostitusi Bong Suwung dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik prostitusi Bong Suwung. (N) menuturkan bahwa di kawasan ini lebih akrab menggunakan istilah Pekerja Seks ketimbang Pekerja Seks Komersial karena di kawasan Bong Suwung terdapat pekerja seks waria dan secara hukum pekerja seks komersial belum dilegalkan. Pekerja seks di Bong Suwung berjumlah 90 orang dan sudah terorganisir oleh paguyuban. Para pekerja seks ini tidak ada dalam naungan germo atau mucikari. Namun, mereka hanya dibebankan iuran per-individu yang selanjutnya dikelola oleh Paguyuban Bong Suwung sebagai biaya keamanan. Selain itu N menjelaskan bahwa para pekerja seks yang ada di Bong Suwung tergabung dalam komunitas ADS (Arum Dalu Sehat). Sebagai serikat pekerja seks, Arum Dalu Sehat mengedukasi para pekerja seks mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah pekerja seks lebih sering digunakan dikawasan tersebut karena terdapat pekerja seks waria dan secara hukum belum dilegalkan. Pekerja seks yang ada dikawasan Bong Suwung berjumlah 90 orang yang diorganisir oleh Paguyuban Bong Suwung dan mereka hanya dibebankan iuran per-individu sebagai biaya keamanan. Selain itu terdapat komunitas ADS (Arum Dalu Sehat) yang mengedukasi para pekerja seks mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Setiap individu menginginkan untuk menjadi pribadi yang berharga dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan.

Manusia hidup di dunia ini memiliki makna hidup tersendiri yang sifatnya unik dan personal. Makna hidup mempunyai arti yang berbeda pada setiap individu tergantung dari sudut pandang mana ia melihatnya dan mengartikannya (Frankl, 1984). Setiap individu mempunyai keinginan untuk meraih hidup bermakna, seperti yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 2006), bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan (Frankl dalam Bastaman, 2006). Ketika seseorang menemukan makna hidup maka ia akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah (Bastaman, 2006).

Berhasilnya merealisasikan tujuan hidupnya, akan timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil dari upaya mereka merealisasikan tujuan hidup mereka (Bastaman, 1996). Namun, ketidakberhasilan menghayati makna hidup biasanya menimbulkan frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial yang ditandai dengan hilangnya minat, berkurangnya inisiatif, munculnya perasaan *absurd* dan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serta bosan dan apatis yang apabila berlangsung secara intensif dan berlarut-larut tanpa penyelesaian tuntas dapat menjelma menjadi sejenis gangguan neurosis yang ditemukan Frankl (Crumbaugh dalam Bastaman, 1996).

Berdasarkan fenomena yang dialami manusia diatas, makna hidup dapat dicapai oleh setiap manusia, termasuk pekerja seks. Banyak dari pekerja seks adalah janda, orang tua tunggal atau bahkan sudah memiliki pasangan baru namun tetap masih bertahan pada pekerjaannya (Rusyidi dan Nurwati, 2018). Seperti beberapa pengakuan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pekerja seks yang menjadi ibu di kawasan prostitusi Bong Suwung pada tanggal 13 Februari 2023, 15 Mei 2023, 2 Juni 2023 secara tatap muka langsung di kawasan prostitusi Bong Suwung. Ketiga narasumber tersebut berinisial SM, S, dan R dengan tujuan untuk mencari data terkait makna hidup pada ibu pekerja seks.

Penulis akan menjabarkan informasi yang penulis dapatkan dari ketiga partisipan dimulai satu persatu, dari narasumber SM (38) menjelaskan bahwa dirinya sudah berkeluarga memiliki anak dan suami, suaminya pun mengetahui pekerjaannya dan turut mengantarkan dirinya bekerja. SM mengaku bekerja sebagai pekerja seks karena membutuhkan uang untuk kehidupan anaknya walaupun dirinya memiliki suami tapi tidak menutupi kebutuhan harian rumah tangga dan kebutuhan anak. Makna hidup baginya adalah ikhlas menjalani kehidupan saat ini. Narasumber selanjutnya S (44) seorang ibu tunggal yang mengalami perceraian. S memiliki anak yang masih sekolah sehingga dirinya membutuhkan uang untuk kebutuhan harian dan sekolah anak. Disatu sisi S tidak memiliki keterampilan dan umurnya yang tidak lagi produktif. Makna hidup baginya adalah keberdayaan. Selanjutnya adalah R (38) seorang yang memiliki pasangan dan memiliki anak, suami R mengetahui bahkan turut mengawasi dari kejauhan karena suaminya bekerja sebagai keamanan di prostitusi tersebut. R

menuturkan bahwa dirinya mengalami perceraian dengan mantan suaminya dan hak asuh anak jatuh pada mantan suaminya sehingga dirinya merasa stress pasca perceraian dan hingga hari ini bertahan dengan alasan ekonomi. Makna hidup baginya adalah menjalani kehidupan.

Dari hasil wawancara diatas dari ketiga partisipan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak dari pekerja seks terpaksa menjalani pekerjaannya karena alasan ekonomi, perceraian, dan ada yang disetujui suaminya karena benar-benar membutuhkan uang karena anak-anaknya harus tetap makan. Walaupun dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, para pekerja seks memiliki kebebasan memilih lapangan pekerjaan yang tersedia yang tidak mengharuskan mereka untuk terjun dalam dunia prostitusi (Koentjoro, 1996). Namun pada kenyataannya pekerja seks tidak menyadari kehidupan yang dijalani dan tidak siap menerima penderitaan tak terelakan yang dialami sehingga mereka berusaha mengatasinya dengan memilih hidup sebagai PSK adalah solusinya (Frankl, 1984).

Disisi lain para pekerja seks tidak ingin menjadi pekerja seks tetapi apa daya, mereka rata-rata tidak punya kepandaian atau keterampilan. Sedangkan kebutuhan untuk harian dan kebutuhan anak terus meningkat yang mau tidak mau mereka harus bertahan pada pekerjaan ini. Meskipun disadari, mereka tetap tidak dapat menghentikan pekerjaannya demi kelangsungan hidupnya. Di satu sisi rasa bersalah tersebut terus menghantui, sementara di sisi lain mereka harus memikirkan kelangsungan hidupnya. Sangat sulit untuk menyeimbangkan dua tekanan yang kekuatannya berlawanan. Semakin lama tekanan tersebut terjadi, maka batin para

pekerja seks akan semakin tepuruk, dan akhirnya bisa mengakibatkan jiwa mereka terganggu (Chaidir, 2018).

Masyarakat cenderung menghina, mencela, dan mengolok-olok keberadaan pekerja seks. Mereka didiskriminasi oleh masyarakat karena para pekerja seks dianggap orang yang tidak bermoral karena bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat (Koentjoro, 1996). Fenomena yang dialami pekerja seks ini, memberikan gambaran mengenai bagaimana pekerja seks hidup di bawah tekanan yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta harus menerima berbagai macam stereotipe negatif yang ditujukan pada pekerja seks. Pekerja seks yang secara sadar maupun tidak sadar juga ingin diakui selayaknya manusia yang memiliki kebutuhan dasar serta keinginan seperti manusia lain pada umumnya, yaitu manusia pasti ingin hidup bahagia sehingga apapun yang dilakukan pada akhirnya hanyalah untuk membuat hidupnya bahagia (Kartono, 2005).

Selain itu, perannya sebagai ibu yang diidentikkan dengan kasih sayang dan sosok yang mengajarkan kebaikan pada anaknya harus menjalani peran lain sebagai seorang pekerja seks yang dianggap bertentangan dengan norma masyarakat dan agama. Ibu dapat menaruh harapan bahwa stigma pada anak seorang pekerja seks tidaklah selalu buruk dan anak tersebut dapat menjadi pribadi yang tumbuh dengan baik dan masa depan yang cerah (Fachrunniza dan Setyawan, 2020). Selain dampak terhadap pengasuhan, keputusannya untuk berprofesi sebagai pekerja seks juga membuat mereka harus menerima stigma masyarakat, yang kemudian dapat memberikan

dampak yang dirasakan oleh pekerja seks itu sendiri (Safira dan Rahmandani, 2019). Meskipun demikian, beberapa diantara pekerja seks tersebut berupaya untuk keluar dari profesinya. Sikap itu telah menunjukkan bahwa para pekerja seks memiliki niat positif untuk berubah, Paradigma yang telah melekat di masyarakat membuat para pekerja seks kesulitan untuk keluar dari keadaannya sekarang karena minimnya peran pemerintah dalam mengentaskan fenomena tersebut (Rasyid, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah ibu yang menjalani dua peran sebagai pekerja seks sekaligus ibu. Perannya sebagai ibu diidentikan dengan kasih sayang dan sosok yang mengajarkan kebaikan dianggap bertentangan atau kontradiktif dengan norma masyarakat dan agama. Seringkali mereka mengalami diskriminasi atas dua peran yang dilakukannya sehingga berdampak pada pekerja seks itu sendiri. Penghayatan akan kehidupan bagi mereka yang bertahan dan menjalani hidup sebagai pekerja seks sekaligus ibu menjadi hal yang unik, spesifik, dan personal yang dapat dikatakan seseorang dapat menyadari makna hidup dibalik penderitaan yang dialami atau *Meaning in Suffering* (Frankl, 1994). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan yang dijalani pekerja seks dalam memaknai hidup.

Beberapa penelitian tentang makna hidup telah dilakukan sebelumnya, Makna Hidup Perempuan Pekerja Seks Studi Fenomenologis Perempuan Pekerja Seks Komersial (Savira, 2020). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah 5 orang pekerja seks di masa dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan respon berbeda dalam proses menemukan

makna hidup, realisasi makna hidup, evaluasi pencapaian makna hidup. Makna hidup yang terbentuk setiap individu sangat berbeda karena adanya pengaruh faktor latar belakang kehidupan, kondisi ekonomi, cara menghadapi masalah serta cara mereka mampu bangkit dari keterpurukkan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi makna hidupnya.

Penelitian dengan judul Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Konsep Diri (Purwaningtyastuti dan Savitri, 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pekerja seks komersial.

Putri (2018) melakukan penelitian berjudul Gambaran Makna Hidup Pada Perempuan Usia Awal Mantan Wanita Tuna Susila Binaan Yayasan Gerakan Melukis Haraoan (GMH). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup pada masing-masing subyek berbeda-beda dan bersifat personal. Penghayatan nilai dan sikap masing-masing subyek yang berbeda menimbulkan insight yang berbeda untuk setiap subyek dalam memaknai hidupnya. Faktor ekonomi, dan faktor keluarga merupakan hal yang muncul sebagai motivasi yang paling berpengaruh dalam proses penemuan makna hidup pada subyek penelitian.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah tema penelitian yang membahas tentang pekerja seks dan makna hidup. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah pada penelitian ini penulis fokus pada Makna Hidup Pada Ibu Pekerja Seks di Kawasan Lokalisasi Bong

Suwung dimana belum banyak peneliti yang mengakses lokasi penelitian tersebut dan fokus objek penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai pekerja seks.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memetakan makna hidup pada ibu yang bekerja sebagai pekerja seks di kawasan lokalisasi Bong Suwung Yogyakarta.

2. Manfaat

- a. Dilihat dari sudut pandang secara teoritis, hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan akan mampu digunakan untuk pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi.
- b. Secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan oleh masyarakat umum, peneliti, akademisi, dan pemerintah, sebagai bahan penelitian lanjutan atau penanggulangan lebih lanjut terhadap para pekerja seks.